

TINGKAT KERAMAH LINGKUNGAN ALAT TANGKAP DI KELURAHAN MENDAHARA ILIR

ENVIRONMENTAL FRIENDLY LEVEL OF FISHING EQUIPMENT IN MENDAHARA ILIR VILLAGE

Agape Saragih¹, Nurhayati^{2*}, Mairizal², Lisna¹, Darlim Darmawi¹, Fauzan Ramadan¹

1 Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Peternakan, Universitas
Jambi

2 Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Jambi

*Korespondensi email: nurhayati_agus@unja.ac.id

(Received 12 Juli 2022; Accepted 11 Agustus 2022)

ABSTRAK

Kelurahan mendahara ilir merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kabupaten tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, namun masyarakat nelayan belum mengetahui seberapa besar tingkat keramah lingkungan alat tangkap yang mereka gunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keramah lingkungan alat tangkap yang digunakan nelayan di Kelurahan Mendahara Ilir yang di lakukan pada bulan Juli–Agustus 2021. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan melakukan pengamatan dan observasi secara langsung. Adapun parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat keramah lingkungan alat tangkap yang digunakan nelayan setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat tangkap jaring insang dasar memiliki skor 27,56, sondong memiliki skor 18,54 dan togok memiliki skor 26,66 sehingga masih dikategorikan ramah lingkungan, sedangkan alat tangkap bubu memiliki skor 32,5 dan rawai memiliki skor 28,86 sehingga dikategorikan sangat ramah lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap tingkat keramah lingkungan alat tangkap menurut kriteria FAO, alat tangkap yang digunakan nelayan Kelurahan Mendahara Ilir ada 5 jenis alat tangkap yaitu sondong dengan skor 18,54, Jaring insang dasar 27,56, rawai 28,86, togok 26,66, dan bubu dengan skor 32,5. Hal ini menunjukkan bahwa yang mempunyai tingkat keramahan lingkungan paling tinggi adalah bubu dan yang paling rendah adalah sondong.

Kata kunci : Alat Tangkap, Ramah Lingkungan, Mendahara Ilir

ABSTRACT

Mendahara Ilir Village is one of the villages located in Tanjung Jabung Timur Regency, Jambi Province, where most people work as fishermen. However, the fishing community still needs to learn how environmentally friendly their fishing gear is. Therefore, this study aims to

determine the environmental friendliness of fishing gear used by fishermen in Mendahara Ilir Village, carried out in July-August 2021. The method used was a survey method by direct observation and observation. The parameters observed in this study were the environmental friendliness of the fishing gear used by local fishermen. The results showed that the essential gill net fishing gear had a score of 27.56, sondong had a score of 18.54 and togok had a score of 26.66, so it was still categorized as environmentally friendly, while trap fishing gear had a score of 32.5, and longline had a score of 28.86. so it is classified as very environmentally friendly. Based on the results of the study, it can be concluded that in the assessment of the environmental friendliness of fishing gear according to FAO criteria, fishing gear used by fishermen in Mendahara Ilir Village there are 5 types of fishing gear, namely sondong with a score of 18.54, basic gill nets 27.56, longline 28.86, togok 26.66, and bubu with a score of 32.5. This shows that the one with the highest level of environmental friendliness is bubu, and the lowest is sondong.

Keywords: Fishing Equipment, Environmentally Friendly, Mendhara Ilir.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jambi dengan panjang garis pantai 191 km², Kabupaten Tanjung Jabung Timur berbatasan lang dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Provinsi Sumatera Selatan, dengan potensi sumberdaya kelautan yang cukup besar, produksi terbesar berada di Kecamatan Nipah Panjang, Kecamatan Sadu, Kecamatan Kuala Jambi, Kecamatan Muara Sabak Timur, dan Kecamatan Mendahara (Yuda *et al.*, 2012). Berdasarkan data statistik hasil perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur berasal dari Sektor Perikanan tangkap dengan total Produksi 23.491,54 ton, perairan umum 130,86 ton dan hasil perikanan Budidaya 120,4 ton (Kartamihardja & Umar, 2009). Secara administratif, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Ibu kota Muara Sabak terdiri dari 11 Kecamatan, 73 Desa dan 20 Kelurahan salah satunya yaitu Kecamatan Mendahara dengan kelurahannya Mendahara Ilir (Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2018) (Megawati *et al.*, 2014).

Hasil pengakajian Komisi Nasional Sumberdaya Perikanan Laut mencatat bahwa Potensi Sumberdaya Perikanan laut Indonesia sebesar 6,4 juta ton/tahun dengan proporsi ikan pelagis kecil sebesar 3,2 juta ton/tahun (52,54%), ikan demersal 1,8 juta ton/tahun (28,96%) dan ikan pelagis besar 0,97 juta ton/tahun (15,81%). Menurut Harahap *et al.*, (2020) potensi perikanan yang sangat besar ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun sampai saat ini potensi tersebut belum di manfaatkan secara optimal. Aktivitas penangkapan ikan saat ini sangat memprihatinkan, karena adanya beberapa alat tangkap yang digunakan tidak ramah lingkungan dan terdapat penambahan alat tangkap yang penggunaannya dapat mengancam sumberdaya ikan, apabila hal tersebut terus dilakukan akan terjadi kerusakan sumberdaya ikan. Menurut Banon *et al.*, (2011) kegiatan penagkan ikan di Indonesia telah dinyatakan kondisi kritis, karena adanya kegiatan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan sehingga masyarakat nelayan mulai memodifikasi alat tangkap untuk memaksimalkan hasil tangkapan namun tidak memperhatikan keberlanjutan dari usaha yang mereka jalankan.

Pemerintah sudah berusaha untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumberdaya perairan di masa yang akan datang dengan melarang penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti trawl dan cantrang. Usaha lainnya adalah dengan melakukan modifikasi alat

tangkap sesuai dengan target tangkapan dan alat tangkap yang tidak merusak ekosistem perairan. Sedangkan alat tangkap tidak ramah lingkungan yaitu alat tangkap yang memiliki selektifitas rendah, menangkap spesies yang dilindungi, by-catch dan discard tinggi serta berdampak buruk terhadap biodiversitas (Nanlohy, 2013).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki daerah perairan yang cukup luas sehingga banyak penduduknya yang memiliki mata pencarian sebagai nelayan. Berdasarkan survey pendahuluan di daerah perairan Kelurahan Mendahara Iler Kabupaten Tanjung Jabung Timur, umumnya nelayan menggunakan alat tangkap yaitu jaring insang dasar, rawai, bubu, togok dan sondong. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur No.14 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan dan Penangkapan Ikan di Wilayah Perairan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, pasal 9b berbunyi bahwa setiap orang atau badan hukum yang melaksanakan penangkapan ikan di wilayah perairan Kabupaten Tanjung Jabung Timur wajib menggunakan alat penangkapan ikan yang tidak merusak kelestarian lingkungan perairan serta pada jalur tangkap yang sesuai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat keramah lingkungan alat tangkap ramah di Kelurahan Mendahara Iler Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

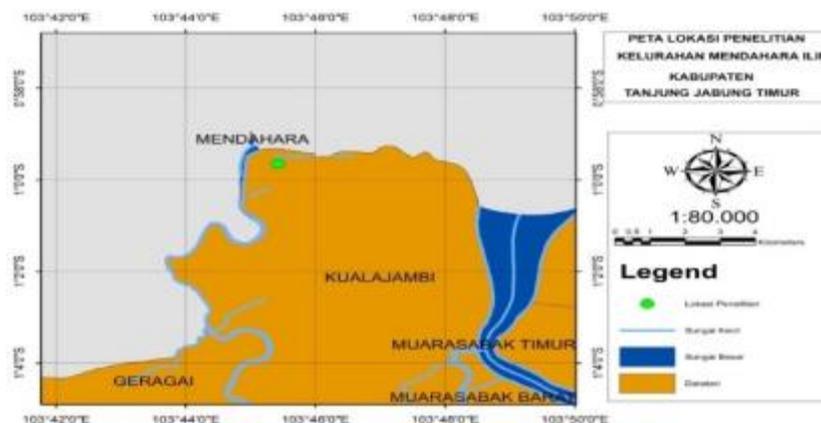
Penelitian dilakukan di Kelurahan Mendahara Iler Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi pada Bulan Juli-Agustus 2021.

Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan yang mengoperasikan alat tangkap di Kelurahan Mendahara. Peralatan yang digunakan adalah seperangkat alat tulis, kamera sebagai alat dokumentasi dan laptop sebagai alat untuk menyusun laporan.

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode purposive sampling. *Purposive sampling* adalah metode yang dilakukan dengan menentukan siapa yang termasuk anggota sampel agar dapat memberikan informasi yang diinginkan (Septiara et al., 2012). Sampel yang diambil pada penelitian ini sebesar 10% dari jumlah populasi masing-masing alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan Kelurahan Mendahara Iler.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Analisis Data

Identifikasi dan pengelompokan ikan berdasarkan (FAO, 1995) dengan kategori ramah lingkungan melalui 4 poin penilaian, yaitu : (1) Sangat tidak ramah lingkungan, (2) Tidak ramah lingkungan, (3) Ramah lingkungan dan (4) Sangat ramah lingkungan. Setelah itu dibuatlah referensi poin yang akan menjadi acuan dalam menentukan peringkat dimana kategori alat tangkap ramah lingkungan akan di bagi menjadi 4 kategori skor dengan rentang nilai sebagai berikut : skor 0-9 sangat tidak ramah lingkungan, 10-18 tidak ramah lingkungan, 19-27 ramah lingkungan, 28-36 sangat ramah lingkungan (Subehi *et al.*, 2017). Hasil dari wawancara yang telah dilakukan akan di analisis dengan menggunakan rumus yan di keluarkan oleh (FAO, 1995) sebagai berikut.

$$x = \frac{\sum x_1 + x_2, \dots x_n}{N}$$

$$x = \frac{\sum X_n}{N}$$

Keterangan :

X = Skor keramah lingkungan

Xn = Jumlah total bobot nilai

N = Total responden

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan Alat Tangkap

Nelayan di Kelurahan Mendahara Ilir berjumlah 1096 orang dan alat tangkap yang digunakan antara lain: Sondong, Jaring Insang Dasar (*Bottom Gill net*), Rawai, Togok dan Bubu. Berdasarkan Tabel 2 Sondong merupakan alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh nelayan di Kelurahan Mendahara Ilir dengan persentase 37,96 %, diikuti oleh alat tangkap Jaring Insang 35,95 %, Rawai 20,99 %, Togok 3,01 % serta Bubu dengan persentase terkecil yaitu 2,10 %. Sampel yang diambil sebesar 10 % dari jumlah nelayan keseluruhan dan berdasarkan alat tangkap sehingga jumlah sampel/responden yang diambil adalah 109 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Alat Tangkap

Alat Tangkap	Jumlah Nelayan	Persen Nelayan (%)	10% Responden	Pembulatan Responden
Sondong	416	37,96	41,60	42
Jaring Insang	94	35,95	39,40	39
Rawai	30	20,99	23,00	23
Togok	3	3,01	3,30	3
Bubu	3	2,10	2,30	2
Jumlah	1096	100	109,6	109

Berdasarkan Tabel 2 Jumlah responden adalah 10% dari masing- masing alat tangkap. Jumlah reponden pada alat tangkap Sondong, Jaring Insang, Rawai, Togok dan Bubu berturut-turut adalah 42; 39; 23; 3 dan 2.

Jaring Insang Dasar (*Bottom Gillnet*)

Gill net merupakan jaring yang mempunyai bentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh badan jaring, lebar lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya (Lisna et al., 2018). Jaring insang dasar (*Bottom Gillnet*) merupakan salah satu jenis alat tangkap yang berbentuk persegi panjang dimana ukuran mata jaring sama, jumlah mata jaring ke arah horizontal lebih banyak dari pada ke arah vertikal (Ditsen et al., 2020)

Tabel 3. Kriteria Ramah Lingkungan Alat Tangkap Jaring Insang Dasar

Kriteria Ramah Lingkungan Menurut (FAO, 1995)									
R	Selekti vitas Tinggi	Tidak Merusak Habitat	Menghasilkan Ikan Berkualitas Tinggi	Tidak Membahay akan Nelayan	Produksi Tidak Membahayakan Konsumen	<i>By-Catch</i> Rendah	Dampak Ke Biodivers itas	Tidak Membahay akan ikan dilindungi	Diterima Secara Sosial
39	73	118	115	124	137	131	123	123	131
Jumlah					1075				
Rata-rata					27,56				

Keterangan: R = Jumlah Responden

Bubu

Tabel 4. Kriteria Ramah Lingkungan Alat Tangkap Bubu

Bubu merupakan salah satu alat tangkap yang memiliki selektivitas tinggi karena alat tangkap bubu hanya memiliki satu jenis target tangkapan.

Kriteria Ramah Lingkungan Menurut (FAO, 1995)									
R	Selekti vitas Tinggi	Tidak Merusak Habitat	Menghasilkan Ikan Berkualitas Tinggi	Tidak Membahay akan Nelayan	Produksi Tidak Membahayakan Konsumen	<i>By-Catch</i> Rendah	Dampak Ke Biodivers itas	Tidak Membahay akan ikan dilindungi	Diterima Secara Sosial
2	7	8	8	6	7	6	7	8	8
Jumlah					65				
Rata-rata					32,5				

Keterangan : R = Jumlah Responden

Rawai (*Long Line*)

Rawai merupakan serangkaian tali yang diberi beberapa mata pancing pada tali cabang (Subehi et al., 2017). Rawai merupakan salah satu alat tangkap yang memiliki rata-rata skor selektivitas 3 yaitu alat yang menangkap kurang dari tiga spesies dengan ukuran yang kurang lebih sama dan selektivitas rawai terletak pada mata pancing yang digunakan oleh nelayan.

Tabel 5. Kriteria Ramah Lingkungan Alat Tangkap Rawai

Kriteria Ramah Lingkungan Menurut (FAO, 1995)									
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

R	Selekti vitas Tinggi	Tidak Merusak Habitat	Menghasilkan Ikan Berkualitas Tinggi	Tidak Membahay akan Nelayan	Produksi Tidak Membahayakan Konsumen	<i>By-Catch</i> Rendah	Dampak Ke Biodivers itas	Tidak Membahay akan ikan dilindungi	Diterima Secara Sosial
23	61	72	79	74	82	80	71	67	78
Jumlah					664				
Rata-rata					28,86				

Keterangan : R = Jumlah Responden

Sondong

Alat tangkap sondong merupakan kelompok jaring angkat berbentuk persegi panjang atau kerucut, dalam pengoperasiannya jaring dibentangkan di dalam air dengan menggunakan kerangka bambu atau kayu yang didorong oleh perahu (Sarianto et al., 2019)

Tabel 6. Kriteria Ramah Lingkungan Alat Tangkap Sondong

Kriteria Ramah Lingkungan Menurut (FAO, 1995)									
R	Selekti vitas Tinggi	Tidak Merusak Habitat	Menghasilkan Ikan Berkualitas Tinggi	Tidak Membahay akan Nelayan	Produksi Tidak Membahayakan Konsumen	<i>By-Catch</i> Rendah	Dampak Ke Biodivers itas	Tidak Membahay akan ikan dilindungi	Diterima Secara Sosial
42	47	53	77	121	148	70	52	103	108
Jumlah					779				
Rata-rata					18,54				

Keterangan: R = Jumlah Responden

Togok

Togok merupakan alat tangkap pasif yang sifatnya hanya menenungu ikan-ikan yang tidak dapat melawan arus agar masuk ke kantong alat tangkap.

Tabel 7. Kriteria Ramah Lingkungan Alat Tangkap Togok

Kriteria Ramah Lingkungan Menurut (FAO, 1995)									
R	Selekti vitas Tinggi	Tidak Merusak Habitat	Menghasilkan Ikan Berkualitas Tinggi	Tidak Membahay akan Nelayan	Produksi Tidak Membahayakan Konsumen	<i>By-Catch</i> Rendah	Dampak Ke Biodivers itas	Tidak Membahay akan ikan dilindungi	Diterima Secara Sosial
42	47	53	77	121	148	70	52	103	108
Jumlah					779				
Rata-rata					18,54				

Keterangan : R = Jumlah Responden

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 alat tangkap jaring insang dasar memiliki nilai keramah lingkungan sebesar 27,56 sehingga nilai yang diperoleh ini masih dikategorikan ramah lingkungan sesuai pendapat Surbakti, (2021) yang menyatakan bahwa nilai 19 – 27 dikategorikan ramah lingkungan.

Jaring insang dasar mempunyai selektivitas yang rendah karena alat tangkap ini menangkap tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh. Jaring insang dasar merupakan alat tangkap yang menyebabkan sebagian kerusakan habitat pada wilayah yang sempit karena dalam pengoperasiannya sampai ke dasar perairan sehingga dapat merusak sebagian habitat. Pengoperasian jaring insang dasar dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang sifatnya sementara hal ini disebabkan karena alat tangkap jaringinsang dasar masih dioperasikan secara manual. Jaring insang dasar didominasi ikan yang mati segar dan aman untuk konsumsi. Hasil tangkapan sampingan merupakan hasil tangkapan yang tidak diinginkan dan bukan merupakan target dari tangkapan (Subehi *et al.*, 2017).

Jaring insang dasar dalam pengoperasiannya menyebabkan kematian beberapa spesies tetapi tidak merusak habitat. Hal ini dikarenakan dalam pengoperasiannya jaring insang dasar melakukan perendaman yang lama sehingga ikan yang tertangkap dalam keadaan mati. Jaring insang dasar pernah menangkap ikan yang dilindungi seperti ikan hiu dan ikan pare. Secara sosial jaring insang dasar dapat diterima oleh nelayan di Kelurahan Mendahara Ilir karena tidak bertentangan dengan peraturan dan budaya setempat

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 alat tangkap bubu memiliki nilai keramah lingkungan sebesar 32,5 sehingga alat tangkap bubu dapat dikategorikan sebagai alat tangkap yang ramah lingkungan sesuai dengan pendapat Surbakti, (2021) nilai 28-36 dikategorikan sangat ramah lingkungan. Bubu merupakan alat tangkap yang aman bagi habitat karena dalam pengoperasiannya hanya direndamkan saja kedalam perairan. Pengoperasian bubu dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang sifatnya sementara hal ini disebabkan karena bubu masih dioperasikan secara manual. Bubu didominasi ikan yang hidup dan aman untuk konsumsi. Dalam pengoperasian alat tangkap bubu, ikan yang menjadi target tangkapan dibiarkan masuk tanpa paksaan. Hal tersebut menyebabkan alat tangkap bubu bisa digunakan dalam waktu yang lama dan hasil yang didapatkan juga dalam keadaan hidup dan segar dalam arti kerusakan pada tubuh ikan sangat kecil kemungkinannya (Subehi *et al.*, 2017)

Bubu adalah alat tangkap yang menjebak penglihatan ikan sehingga ikan terperangkap di dalamnya. Alat tangkap bubu sangat selektif sehingga alat tangkap ini tidak mengancam keberlanjutan habitat ikan. Alat tangkap bubu diterima secara sosial oleh nelayan di Kelurahan Mendahara Ilir karena merupakan alat tangkap tradisional, ramah lingkungan dan biaya investasi murah.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5 alat tangkap rawai memiliki nilai keramah lingkungan yaitu sebesar 28,86 sehingga alat tangkap rawai dikategorikan sangat ramah lingkungan sesuai pendapat Surbakti, (2021) yang menyatakan nilai 28 – 36 dikategorikan sangat ramah lingkungan.

Pengoperasian rawai di Kelurahan Mendahara Ilir merupakan rawai yang dioperasikan ke dasar perairan sehingga dapat menyebabkan kerusakan habitat pada wilayah sempit karena tersangkut di karang. Alat tangkap rawai merupakan alat tangkap yang terdiri dari rangkaian pancing sehingga dapat melukai nelayan pada saat melakukan pengoperasian alat tangkap. Nelayan yang tersangkut mata pancing pada saat melakukan penangkapan hanya mengalami luka ringan, namun hal tersebut perlu diperhatikan demi menjaga keselamatan nelayan . Alat

tangkap yang aman adalah alat tangkap yang di operasikan hanya dengan satu orang dan menghasilkan ikan yang mati segar. Hasil tangkapan alat tagkap rawai aman di konsumsi ole masyarakat karena alat tangkap rawai tidak menggunakan bahan peledak maupun racun. Hal ini dukung pendapat Nanlohy, (2013).yang menyatakan bahwa produk rawai aman untuk konsumen karena dalam pengoperasiannya tidak menggunakan racun dan bahan peledak.

Rawai adalah alat tangkap pasif yang selektif karena menggunakan mata pancing sehingga memungkinkan untuk menangkap target utamanya tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk menangkap ikan non target. Rawai didominasi skor 4 yang artinya *by-catch* kurang dari tiga jenis dan berharga tinggi di pasaran. Pengoperasian alat tangkap rawai dilakukan di perairan baik di dasar perairan maupun di pertengahan kolom perairan dan menunggu ikan untuk memakan umpan yang terpasang pada mata pancing, karena sifat alat tangkap ikan ini yang pasif maka alat tangkapa rawai tidak memungkinkan untuk merusak keanekaragaman sumberdaya hayati yang hidup di perairan. Rawai adalah alat tangkap yang diterima secara sosial karena pembuatannya yang ekonomis, serta tidak bertentangan dengan peraturan serta tidak pernah menimbulkan konflik terhadap nelayan yang lain. Menurut Nanlohy, (2013)) rawai adalah alat tangkap yang diterima secara sosial karena membutuhkan biaya kecil dan tidak bertentangan dengan budaya dan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 nilai keramah lingkungan alat tangkap sondong yang diperoleh yaitu sebesar 18,54. Nilai yang diperoleh dikategorikan tidak ramah lingkungan sesuai pendapat Surbakti, (2021) bahwa skor 9-18 dikategorikan tidak ramah lingkungan. Alat tangkap sondong memiliki selektivitas yang rendah karena alat tangkap tersebut menangkap lebih dari tiga jenis dengan ukuran yang berbeda jauh. Menurut (Sariato *et al.*, 2019) sondong adalah alat tangkap yang target utama penangkapannya udang, tetapi masih ada jenis ikan lainnya yang tertangkap. Sondong juga merupakan alat tangkap yang merusak habitat ikan karena pengoperasian alat tangkap ini menyapu dasar perairan. Pengoperasian alat tangkap sondong juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang sifatnya sementara seperti tangan terkilir dan luka pada nelayan karena teknik pengoperasian alat tangkap sondong masih dilakukan secara manual. Subehi *et al.*, (2017) menyatakan bahwa tingkat bahaya suatu alat tangkap tergantung pada jenis alat tangkap yang digunakan nelayan.

Hasil tangkapan sondong didominasi ikan mati segar tetapi ada juga ikan mati segar cacat fisik, hal ini karena dalam pengambilan ikan yang tertangkap menumpuk pada jaring kantong. Produk hasil tangkap sondong aman untuk dikonsumsi karena dalam pengoperasian penangkapan tidak menggunakan bahan kimia dan peledak. Hasil tangkapan utama sondong adalah jenis-jenis udang, hasil tangkapan sampingan (*by catch*) terdiri dari beberapa jenis spesies ikan yang laku dijual dipasaran. Hasil tangkapan sampingan (*by catch*) merupakan hasil tangkapan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya akan tertangkap dalam penangkapan ikan tetapi tertangkap secara kebetulan.

Pengoperasian alat tangkap sondong memberikan dampak terhadap biodiversity seperti kematian terhadap semua makhluk hidup dan merusak habitat tetapi ada juga yang menyebabkan kematian beberapa spesies dan merusak habitat. Menurut (Lisna *et al.*, 2021) hasil tangkapan sampingan tidak hanya dapat mempengaruhi ikan yang ada di perairan tetapi hasil tangkapan sampingan juga mempengaruhi rantai makanan dan merusak habitat perairan yang mengganggu serta merusak ekosistem perairan. Alat tangkap sondong pernah menangkap ikan yang dilindungi seperti ikan hiu dan lobster.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 7 nilai ramah lingkungan alat tangkap togok yang diperoleh sebesar 26,66 sehingga alat tangkap togok dikategorikan ramah lingkungan sesuai dengan pendapat Surbakti, (2021) yang menyatakan bahwa nilai 19 – 27 dikategorikan ramah lingkungan.

Togok mempunyai selektivitas yang rendah karena alat tangkap ini menangkap tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh. Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan, (2006) menyatakan bahwa ada dua macam yang menjadi kriteria selektivitas yaitu dilihat dari ukuran dan dilihat dari spesies ikan. Togok merupakan alat tangkap yang menyebabkan sebagian kerusakan habitat pada wilayah yang sempit karena dalam pengoperasiannya sampai ke dasar perairan sehingga dapat merusak sebagian habitat. Pengoperasian Togok dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang sifatnya sementara hal ini disebabkan karena togok masih dioperasikan secara manual. Togok didominasi ikan yang mati segar dan aman untuk konsumsi. Menurut Kusdiantoro *et al.*, (2019) tertangkapnya ikan dan udang oleh alat tangkap togok dapat disebabkan karena arus yang kuat sehingga mengakibatkan benda-benda di dalam air ikut terbawa arus dan jenis-jenis ikan bergerak mengikuti arus. Hasil tangkapan sampingan dapat dikatakan hasil tangkapan yang tidak dapat diperkirakan akan tertangkap dalam penangkapan ikan tetapi tertangkap secara tidak sengaja

Togok merupakan alat tangkap yang berbentuk jaring kantong yang dioperasikan secara pasif, menyaring ikan maupun udang yang hanyut atau berenang pada saat air pasang atau air surut (Atikah, 2013). Pengoperasian alat tangkap togok menyebabkan kematian beberapa spesies tetapi tidak merusak habitat karena dalam pengoperasiannya menunggu pasang surut air laut sehingga ikan yang tertangkap dalam keadaan mati. Togok pernah menangkap ikan yang dilindungi seperti ikan hiu. Secara sosial alat tangkap togok dapat diterima oleh nelayan di Kelurahan Mendahara Ilir karena tidak bertentangan dengan peraturan dan budaya setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap tingkat keramah lingkungan alat tangkap menurut kriteria FAO, alat tangkap yang digunakan nelayan Kelurahan Mendahara Ilir ada 5 jenis alat tangkap yaitu sondong dengan skor 20,09, jaring insang dasar 27,56, rawai 28,86, togok 26,66 dan bubu dengan skor 32,5. Hal ini menunjukkan bahwa yang mempunyai tingkat keramahan lingkungan paling tinggi adalah bubu dan yang paling rendah adalah sondong.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini dan memberikan dukungan moral dan moril kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Atikah, N. (2013). Analisis Potensi Lestari Perikanan Tangkap Di Kawasan Pangandaran. *Jurnal Akuatika*, 4(2).

Banon, S., Atmaja, N., & Duto. (2011). Upaya-Upaya Pengelolaan Sumber Daya Ikan Yang

- Berkelanjutan Di Indonesia. *J. Kebijak. Perikan. Ind.*, 3(2).
- Departemen Kelautan Dan Perikanan. (2006). *Panduan Jenis-Jenis Penangkap Ikan Ramah Lingkungan*. Jakarta. Bina Marina Nusantara.
- Ditsen, P., Lefrand, M., M. E. K., Manu, & Lusia. (2020). Pengaruh Umur Bulan Terhadap Hasil Tangkapan Dengan Jaring Insang Hanyut (*Soma landra*). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 5(1).
- FAO. (1995). *Code Of Conduct For Responsible Fisheries*. Fao Fisheries Department.
- Harahap, M., Siregar, G., & Fetra Venny Riza. (2020). Pemetaan Potensi Desa Upaya Peningkatan Sosial Ekonomi Pertanian Desa Lubuk Kertang Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat. *Jasc*, 4(1).
- Kartamihardja, E., Setiadi, K. P., & Umar, C. (2009). Sumber Daya Ikan Perairan Umum Daratan Di Indonesia-Terabaikan. *J. Kebijak. Perikan. Ind.*, 1(1).
- Kusdiantoro, F, A., & Sugeng, H. W. B. J. (2019). Perikanan Tangkap Di Indonesia: Potret Dan Tantangan Keberlanjutannya. *J. Sosek Kp*, 14(2).
- Lisna., Jasmine, M., Amelia, N., & Andriani, M. (2018). Tingkat Keramah Lingkungan Alat Tangkap Gill Net Di Kecamatan Nipah Panjang, Jambi. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 9(1).
- Lisna., Nelwida, & Ramadan, F. (2021). Keanekaragaman Hasil Tangkapan Sondong Di Perairan Laut Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Kelautan*, 14(2).
- Megawati, C., Yusuf, M., & Lilik, M. (2014). Sebaran Kualitas Perairan Ditinjau Dari Zat Hara, Oksigen Terlarut Dan Ph Di Perairan Selat Bali Bagian Selatan. *Jurnal Oseanografi*, 3(2).
- Nanlohy, A. C. (2013). Evaluasi Alat Tangkap Ikan Pelagis Yang Ramah Lingkungan Di Perairan Maluku Dengan Menggunakan Prinsip Ccrf (Code Of Conduct For Responsible Fisheries). *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*, 2(1).
- Sarianto, D., Ikhsan, A. S., Haris, R. B. K., Pramesthy, Dita, T., & Djunaidi. (2019). Sebaran Daerah Penangkapan Alat Tangkap Sondong Di Selat Rupa Perairan Kota Dumai. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perikanan Dan Budidaya Perairan*, 14(1).
- Septiara, I., Ine, M., & Ibnu, D. B. (2012). Analisis Pemasaran Ikan Mas Koki (*Carassius auratus*) Di Kelompok Pembudidaya Ikan Kalapa Ciung Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 3(3), 69–73.
- Subehi, S., Boesono, H., & Dian, A. N. (2017). Analisis Alat Penangkap Ikan Ramah Lingkungan Berbasis Code Of Conduct For Responsible Fisheries (Ccrf) Di Tpi Kedung

Malang Jepara. *Ournal Of Fisheries Resources Utilization Management And Technology*, 6(4).

Surbakt, J. A. (2021). Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Di Wilayah Perairan Kabupaten Sabu Raijua. *Jvip*, 1(2).

Yuda, L. K., Iriana, D., & Khan, A. M. A. (2012). Tingkat Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Bagan Di Perairan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 3(3), 7–13.